

Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme)

Echa Syaputri¹, Rodia Afriza²

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Potensi Utama, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: syaputriecha25@gmail.com

Abstrak

Autisme adalah gejala yang di dapat pada masa kanak-kanak dengan menggambarkan kesendirian, keterlambatan dalam perkembangan bahasa, melakukan aktivitas dengan spontan dan terbatas, srotif, dan menghafalkan sesuatu tanpa berpikir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua terhadap tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus (*autism*). Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan pengasuhan dan penanganan yang tepat untuk anak usia dini berkebutuhan khusus sangat diperlukan, seperti adanya kerjasama antara lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangannya. Untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam pertumbuhan dan perkembangan anak autis, sangat dibutuhkan peran orang tua untuk memperhatikan *therapy diet gultan* untuk membantu menstabilkan fokus anak autis. Anak-anak berkebutuhan khusus seperti autis ini sering terkucilkan dan diperlakukan tidak layak seperti anak normal lainnya oleh masyarakat pada umumnya, ini dikarenakan kurangnya edukasi kepada masyarakat awam tentang kondisi anak berkebutuhan khusus. Apa bila kondisi yang mengawatirkan ini dibiarkan dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak autis karena dikucilkan oleh masyarakat maupun lingkungan keluarganya.

Kata Kunci: autis, orang tua, tumbuh kembang

Abstract

Autism is a symptom that can be obtained in childhood by describing loneliness, delays in language development, doing activities spontaneously and limitedly, being creative, and memorizing things without thinking. This study aims to determine the role of parents in the growth and development of children with special needs (autism). The research was conducted with a qualitative approach with a literature study design. The results of the study indicate that the selection of appropriate care and treatment for early childhood children with special needs is very necessary, such as cooperation between the family environment, community environment, and school environment to assist the process of growth and development. To get optimal results in the growth and development of autistic children, it is very necessary for the role of parents to pay attention to gultan diet therapy to help stabilize the focus of autistic children. Children with special needs such as autism are often isolated and treated inappropriately like other normal children by society in general, this is due to the lack of education to the general public about the condition of children with special needs. What if this worrying condition is allowed to affect the growth and development of autistic children because they are ostracized by the community and their family environment.

Keywords: *utism, parents, growth and development*

PENDAHULUAN


Ketika anak mendapat diagnosis mengalami gangguan atau hambatan

perkembangan, biasanya orangtua mencari terapi dan atau intervensi bagi anaknya. Diharapkan setelah mendapatkan terapis

Submitted
30-10-2022

Accepted
16-11-2022

Published
18-11-2022

 : <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78>

atau guru, maka anak yang berkebutuhan khusus (*autisme*) juga akan lebih cepat untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Autis merupakan gangguan perkembangan yang ditandai dengan gangguan komunikasi, bahasa, interaksi sosial, serta adanya ketertarikan terhadap hal tertentu dan perilaku berulang (Sukamto, 2018). Karakteristik perilaku anak autis antara lain, yaitu hiperaktif, perilaku melukai diri sendiri, dan perilaku obsesif (Chodidjah & Kusumasari, 2018)

Autisme adalah gejala yang di dapat pada masa kanak-kanak dengan menggambarkan kesendirian, keterlambatan dalam perkembangan bahasa, melakukan aktivitas dengan spontan dan terbatas, stotif, dan menghafalkan sesuatu tanpa berpikir (Rieskiana, 2021). Pada zaman dahulu anak berkebutuhan khusus akan di kurung dalam rumah dan tidak boleh orang lain tahu. Bagi mereka yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus, maka akan di anggap sebagai aib keluarga, suatu kutukan dari Tuhan (Fajra et al., 2020).

Reaksi orangtua juga beragam menerima keadaan anaknya yang lahir tidak sempurna reaksi orang tua yang menolak kenyataan, marah, sedih dan merasa bersalah sebagai reaksi umum saat mengetahui anaknya berbeda dengan anak normal lainnya. Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menghadapi tantangan yang besar dalam mengasuh dan membesarkannya (Rieskiana, 2021). Keluarga juga merasakan beberapa stressor yang menyebabkan terjadinya akumulasi dari peristiwa yang menekan. Interaksi akumulasi dari peristiwa hidup ini menyebabkan keluarga berada dalam krisis, sedangkan dari segi fisik keluarga akan cenderung rentan terhadap penyakit akibat kelelahan (Amelasasih, 2016)

Keadaan anak-anak yang mengalami gangguan autis sangat memprihatinkan terutama pada masyarakat menengah kebawah. Banyak sekali orang tua yang tidak menyadari bahwa anaknya mengalami gangguan autis. Menurut Leo

Kanner istilah autis berasal dari kata "*autos*" yang berarti diri sendiri dan "*ismi*" yang berarti suatu aliran, autis yang berarti suatu perilaku seorang anak yang berbuat semaunya sendiri baik cara berpikir dan bertingkahtlaku. Biasanya gangguan ini terjadi pada anak usia balita yaitu usia 2 sampai 3 tahun, karena pada usia ini anak sudah mulai belajar berbicara dan berkomunikasi. Anak autisme dapat mencapai pertumbuhan yang optimal jika di dukung dengan penanganan yang baik. Penanganan yang baik ini membutuhkan keterbukaan dari orang tua untuk mengkomunikasikan kondisi anak mereka secara jujur pada dokter jiwa, dokter anak, psikolog, guru di sekolah, termasuk saudara-saudara didalam keluarga besar (Rieskiana, 2021)

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa anak *autism* masih bisa belajar, namun memerlukan bantuan atau kreatifitas guru atau orang tua untuk memberikan fokus, seperti memebrikan sebuah media pembelajaran yang disukai anak. Untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam pertumbuhan dan perkembangan anak autis, sangat dibutuhkan peran orang tua untuk memperhatikan *therapy diet gultan* untuk membantu menstabilkan fokus anak autis. Anak-anak berkebutuhan khusus seperti autis ini sering terkucilkan dan diperlakukan tidak layak seperti anak normal lainnya oleh masyarakat pada umumnya, ini dikarenakan kurangnya edukasi kepada masyarakat awam tentang kondisi anak berkebutuhan kusus. Apabila kondisi yang menghawatirkan ini dibiarkan dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak autis karena dikucilkan oleh masyarakat maupun lingkungan keluarganya.

METODE

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan metode yang digunakan metode studi *literature*. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan

data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kajian teoritis yang informasinya di dapat melalui buku, *website*, jurnal dan karya ilmiah dan dari sumber-sumber lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadirnya anak berkebutuhan khusus memberikan tekanan dan tanggungjawab yang lebih kompleks sehingga membuat orangtua anak berkebutuhan khusus mengalami masalah yang lebih besar daripada orang tua dengan anak normal. apabila keadaan yang menimbulkan tekanan tidak dapat ditangani orang tua dengan baik, maka akan mengganggu aktivitas sehari-hari, orang tua diharapkan dapat beradaptasi dan bertahan dengan tekanan yang dihadapinya sehingga mereka tetap dapat beraktivitas dengan baik. Ketahanan orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan, agar dapat menghadapi tekanan yang dihadapi selama mengasuh dan mendampingi tumbuh kembang anaknya yang mempunyai kekurangan.

Autisme adalah perkembangan kecacauan otak dan gangguan pervasif yang ditandai dengan terganggunya interaksi sosial, keterlambatan dalam bidang komunikasi, gangguan dalam bermain, bahasa, prilaku, gangguan perasaan dan emosi, interaksi sosial, gangguan dalam perasaan sensoris, serta tingkah laku yang berulang-ulang (Sipahutar & Agustin, 2016).

Autisme sendiri sering diartikan sebagai gangguan perkembangan khususnya terjadi padamasanya anak-anak yang ditandai dengan ketidakmampuan seseorang dalam mengadakan interaksi sosial dengan lingkungannya dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri (Andriyani & Amalia, 2021). Keterlibatan orangtua yang masih terbatas pada pemberi informasi riwayat dan kondisi anak sejak lahir pada proses assessment tampaknya perlu di lihat pula bahwa secara psikologis, tugas berat mengasuh anak berkebutuhan

khusus juga termasuk sulit secara emosi. orang tua anak berkebutuhan khusus ini harus mengelola rasa sedih, bersalah, marah dan mungkin juga ada rasa gagal (Saichu & Listiyandini, 2018).

Autisme merupakan suatu kumpulan sindrom akibat kerusakan saraf. Penyakit ini mengganggu perkembangan anak. Diagnosisnya diketahui dari gejala-gejala yang tampak, ditunjukkan dengan adanya penyimpangan perkembangan (Hasnita & Hidayati, 2015). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak bisa mempengaruhi sikap anak terhadap pelajaran yang diajarkan, menurut hasil riset disebutkan bahwa semakin orang tua menunjukkan sikap positif terhadap ilmu pengetahuan, semakin baik pula anak akan mendapatkan ilmu pengetahuan (Ramadani, Redjeki & Mutadzakir, 2016)

Anak berkebutuhan khusus atau biasa di sebut penyandang disabilitas merupakan istilah yang digunakan untuk menunjuk individu yang mengalami hambatan atau gangguan pada kondisi fisik, mental, emosional yang kemudian berpengaruh pada aktivitas sosialnya. Di lingkup masyarakat, penyandang disabilitas lebih dikenal dengan istilah penyandang cacat. Adanya gangguan atau hambatan tersebut membuat individu yang mengalaminya memiliki berbagai kebutuhan khusus, baik dalam bentuk dukungan sosial, bantuan fasilitas, pendidikan dan latihan tertentu untuk dapat menjalani kehidupannya seperti orang lain pada umumnya.

Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan sangat membantu perkembangan anak autisme, seperti meluangkan waktu untuk beraktivitas dengan anak, banyak kontak dengan anak, dukungan finansial, mengasuh dan bermain dengan anak. Keterlibatan orang tua juga berarti baik pikiran, perencanaan, perasaan, pengasuhan atau perawatan, pengawasan, penilaian, doa, energi, kekhawatiran kepada anak. Pada usia anak, secara alami anak-anak akan membandingkan dirinya dengan anak lain

dalam capaian akademik ataupun dalam capaian olah raga, sebagai upaya untuk menilai kapasitas dirinya (Wibowo & Nurlaila, 2017).

Penerimaan awal orang tua biasanya menunjukkan sikap stres, kecewa, patah semangat, mencari pengobatan kemana-mana, serba khawatir terhadap masa depan anaknya dan lain-lain, untuk dan mencapai penerimaan harus melewati beberapa tahap. Penerimaan diri ini mengandaikan adanya kemampuan diri dalam psikologis seseorang, yang menunjukkan kualitas diri (Drogomyretska, Fox & Colbert, 2020).

Setelah orang tua telah mampu menerima kondisi anak mereka, dibutuhkan orang tua yang mampu memperhatikan kebutuhan anaknya seperti kebutuhan vitamin anak, obat-obatan, terapi dan masalah diet anak. Jika orang tua mampu menerima dan mendukung tumbuh kembang anak autis maka akan memacu perkembangan anak yang baik atau sebaliknya. Pemantauan tumbuh kembang anak meliputi pemantauan dari aspek fisik, psikologi, dan sosial. Pemantauan tersebut harus dilakukan secara teratur dan berkesinambungan. Sedingi mungkin pemantauan dapat dilakukan oleh orang tua. Selain itu pemantauan juga dapat dilakukan oleh masyarakat melalui kegiatan posyandu dan oleh guru di sekolah. Oleh karena itu, pengetahuan tentang deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak perlu dimiliki oleh orang tua, guru, dan masyarakat.

Ketahanan orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan, agar dapat menghadapi tekanan yang dihadapi selama mengasuh dan mendampingi tumbuh kembang anaknya yang mempunyai kekurangan. Ketahanan atau kekuatan personal tersebut dikenal dengan istilah resiliensi (ketangguhan). Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik meskipun dihadapkan dengan keadaan yang sulit (Amelasasih, 2016)

Sependapat dengan Fitri, Saam & Hamidy (2016), di mana pada penelitiannya tentang pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap perilaku anak autis, di mana sebagian besar dukungan emosional keluarga rendah, ada pengaruh belaian dan pelukan serta perhatian orangtua ke anak, orangtua yang jarang membelai atau kurang perhatian kepada anaknya kebanyakan perilaku anak hiperaktif, serta dukungan penghargaan keluarga paling berpengaruh terhadap perilaku, ada pengaruh dari orangtua yang suka memuji dan memberikan hadiah atau penghargaan ke anak, orangtua yang tidak perduli dan jarang memuji anaknya saat mampu melakukan kegiatan yang positif memberikan pengaruh besar terhadap anaknya dan sebagian besar anak berperilaku hiperaktif. Mengingat bahwa dukungan keluarga dalam merawat anak *autisme* sangat penting, maka perlu di kaji dukungan keluarga yang diterapkan terhadap anak *autisme* khususnya di Denpasar yaitu di Pusat Layanan Autis (Sipahutar & Agustin, 2016).

Keterlibatan orang tua yang masih terbatas pada pemberi informasi riwayat dan kondisi anak sejak lahir pada proses assessment tampaknya perlu di lihat pula bahwa secara psikologis, tugas berat mengasuh anak berkebutuhan khusus juga termasuk sulit secara emosi. Orang tua anak berkebutuhan khusus ini harus mengelola rasa sedih, bersalah, marah dan mungkin juga ada rasa gagal (Tahsa & Ekawati, 2021).

Berbagai jenis terapi telah dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan anak *autisme* agar tetap hidup mendekati normal seperti medikamentosa, terapi perilaku, terapi wicara, terapi okupasi. Tujuan terapi pada anak *autisme* adalah untuk mengurangi masalah perilaku serta meningkatkan kemampuan belajar dan perkembangannya, terutama dalam penggunaan bahasa. Tujuan ini dapat tercapai dengan baik melalui suatu program terapi yang menyeluruh dan bersifat individual. Hal yang paling

ditakuti jika anak di terapi adalah ketidakmampuan anak melakukan segala sesuatunya sendiri dengan kata lain anak tidak akan bisa mandiri seperti makan, minum, toileting, gosok gigi, dan kegiatan-kegiatan lain. Bahkan literature mengatakan 75% anak *autisme* yang tidak tertangani, akhirnya menjadi tunagrahita (Hasnita & Hidayati, 2015).

Makna keberadaan anak *autisme* menjadikan orang tua lebih sabar, saling memahami dan mampu mencari solusi terhadap permasalahan seputar *autisme*. Adanya kerjasama yang baik antara ayah dan ibu dalam pelaksanaan terapi, akan membantu tumbuh kembang anak menjadi lebih optimal. Rutinitas menjadi suatu yang sangat penting dalam aktivitas anak autis. Melakukan kegiatan dalam urutan membuat anak mampu memprediksi lingkungannya dan mengembangkan kepercayaan dirinya untuk menghadapi dunianya (Farida, 2015).

Dukungan orang tua yang dilakukan individu memiliki lima bagian pokok sebagai berikut:

1. Dukungan penghargaan dukungan ini dapat berupa penghargaan positif kepada orang lain.
2. Dukungan emosional dukungan emosional merupakan dukungan yang berhubungan dengan hal yang bersifat emosional.
3. Dukungan instrumental dukungan ini merupakan pemberian sesuatu berupa bantuan.
4. Dukungan informasi dukungan informasi berarti memberi solusi pada suatu masalah.
5. Dukungan jaringan merupakan perasaan individu sebagai bagian dari kelompok

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak juga dipengaruhi oleh stimulasi dan psikologis. Rangsangan atau stimulasi khususnya dalam keluarga, misalnya dengan penyediaan alat mainan, sosialisasi anak, keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain akan mempengaruhi anak dalam mencapai perkembangan yang

optimal. Seorang anak yang keberadaannya tidak dikehendaki oleh orang tua atau yang selalu merasa tertekan akan mengalami hambatan di dalam pertumbuhan dan perkembangan.

KESIMPULAN

Peran orang tua dalam hal ini sangat dibutuhkan maka orang tua harus bekerjasama untuk anaknya yang memiliki gangguan autis, dalam hal ini peran orang tua sangat berpengaruh besar atas perkembangan anaknya. Baik itu bekerja sama dengan terapis atau pengasuh tentang asupan gizi maupun *therapy gultan* untuk perkembangan otak maupun konsentrasi anak. Orang tua perlu memahami bahwa anak autis dapat mencapai pertumbuhan yang baik dan optimal harus di dukung dengan penanganan yang baik dan terencana secara sistematis dan kepercayaan diri orang tua untuk mengkonsultasikan keadaan anaknya kepada dokter tumbuh kembang anak, terapis, maupun psikolog anak, serta orang tua harus melakukan pemantauan atas perkembangan anaknya dalam hal apapun, orang tua yang memiliki harus tetap mengawasi asupan makan yang diberikan untuk anaknya.

Keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak tidak lepas dari peran orang tua, orang tua lah yang berperan penting dalam membantu proses tumbuh kembang anak kembang anak, dikarenakan orang tua sebagai sumber belajar pertama yang dapat membantu sekolah dan guru karena orang tua yang memahami kondisi anaknya. Kehadiran anak autis dengan berbagai permasalahannya menyebabkan pengasuhan anak menjadi berat dan penuh tantangan. Dampak yang ditimbulkan tidak saja kepada orang tua, khususnya sang ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelasasih, P. (2016). Resiliensi Orangtua Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikosains*, 11(2), 72–81.

- Andriyani, S., & Amalia, L. (2021). Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Autism Spectrum Disorder Melalui Dukungan Keluarga Di Kota Bandung. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 9(2): 476-486.
- Chodidjah, S., & Kusumasari, A. P. (2018). Pengalaman Ibu Merawat Anak Usia Sekolah Dengan Autis. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21(2), 94–100. <https://doi.org/10.7454/jki.v21i2.54>
- Drogomyretska, K., Fox, R., & Colbert, D. (2020). Brief Report: Stress and Perceived Social Support in Parents of Children with ASD. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 50(2020), 4176–4182.
- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Model Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Mahasiswa Didik. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 51-63. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.746.2020>
- Farida, F. (2015). Bimbingan Keluarga Dalam Membantu Anak Autis (Kehebatan Motif Keibuan). *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 63-88.
- Fitri, A., Saam, Z., & Hamidy, Y. (2016). Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Perilaku Anak Autis Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 10(1), 47-57.
- Hasnita, E., & Hidayati, T. (2015). Terapi Okupasi Perkembangan Motorik Halus Anak Autisme. *Jurnal Ipteks Terapan*, 9(1), 20–27. <https://doi.org/10.22216/jit.2015.v9i1.25>
- Ramadani, A., Redjeki, E. S., & Mutadzakir, A. (2016). Kemitraan Orangtua Dan Lembaga Pendidikan Khusus. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 11(1), 20–28.
- Rieskiana, F. (2021). Peran Sekolah Inklusi Terhadap Tumbuh Kembang Anak Autisme. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 7(2), 61-71. <https://doi.org/10.18592/jea.v7i2.4625>
- Wibowo, S. B., & Nurlaila, S. (2017). Self Esteem Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8(1), 30–34.
- Saichu, A. C., & Listiyandini, R. A. (2018). Pengaruh Dukungan Keluarga Dan Pasangan Terhadap Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Dengan Spektrum Autis. *Psikodimensia*, 17(1), 1-9.
- Sipahutar, I. E., & Agustin, N. P. M. E. (2016). Dukungan Keluarga Dalam Merawat Anak Autis. *Jurnal Gema Keperawatan*, 9(2), 156–161.
- Sukamto, A. (2018). Interaksi Sosial terhadap Pembentukan Identitas Sosial. *Studi Pustaka*, 6(4), 65-74.
- Tahsa, O. A., & Ekawati, Y. N. (2021). Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Anak Autis Dalam Menjalani Program Terapi Di Pusat Layanan Autis Provinsi Jambi. *Jurnal Psikologi Jambi*, 06(02), 41-51.